



Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Bimbingan Konseling

Alphonsous Adhika Satya Hanggara

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Tininggar

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Susanti Dyastuti

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Narwanto

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten

Wiyono

Madrasah Aliyah Negeri Sukoharjo

Mira Ayu Yulaeka

Madrasah Aliyah Negeri 2 Rembang

Alamat: Jl. Ki Ageng Gribig No.7, Margomulyo, Gergunung, Kec. Klaten Utara, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah 57434

Korespondensi penulis: aladhika@gmail.com

Abstract: *The aim of this study is to describe the steps, advantages, and disadvantages of applying the Problem-Based Learning Model in a Cooperative Setting to Counseling Guidance learning at MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, and MAN 2 Rembang. This research uses a qualitative approach. The informants in this study are Counseling Guidance teachers. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results of this study are: (1) The steps of the Problem-Based Learning Model in a Cooperative Setting include conveying goals and orienting students to the problem, organizing students into learning groups, guiding individual and group investigations, developing and presenting the final product, reflecting on the problem-solving process, evaluating learning, and providing rewards; (2) The advantages of the Problem-Based Learning Model in a Cooperative Setting are that students develop the ability to solve real-world problems, construct their own knowledge through learning activities, focus on relevant problems (thus avoiding unrelated material), engage in scientific activity through group work, evaluate their own learning progress, communicate scientifically during discussions or presentations, and overcome individual learning difficulties through peer teaching in group work; (3) The disadvantages of the Problem-Based Learning Model in a Cooperative Setting include the fact that not many teachers are capable of guiding students effectively through problem-solving, it often requires significant time and financial resources, and student activities conducted outside of school are difficult for teachers to monitor. The conclusion of this study is that the Problem-Based Learning Model in a Cooperative Setting has proven to be effective in increasing learning motivation.*

Keywords: *Problem Based Learning Model, Cooperative Setting, Learning Motivation*

Received Juli, 2025; Revised Juli, 2025; September, 2025

*Corresponding author, aladhika@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif pada Pembelajaran Bimbingan Konseling di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Informan penelitian ini adalah guru Bimbingan Konseling. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini yaitu: 1) Langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif meliputi menyampaikan tujuan dan orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa dalam kelompok belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, refleksi proses pemecahan masalah, evaluasi pembelajaran, dan memberi penghargaan; 2) Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yaitu siswa mempunyai kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata, membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak dipelajari siswa, terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok, siswa mempunyai kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri dan melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, serta kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*; 3) Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif adalah tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah, seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang Panjang, dan aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Setting Kooperatif, Motivasi Belajar

LATAR BELAKANG

Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran secara selektif, mengingat, dan menirukan tingkah laku gurunya. Di mana guru sebagai titik pusat, dan tidak bertitik pusat pada siswa. Dengan pembelajaran tersebut, siswa merasa bosan karena aktivitas belajar siswa berkurang sehingga membuat proses belajar siswa merasa jenuh dan pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang diajarkan kurang begitu tertanam dalam ingatan mereka serta banyak dari mereka membuat gaduh saat belajar dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa cenderung menurun (Jauhar, 2011).

Majid (2006:84) memaparkan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor sekolah antara lain adalah faktor kreativitas guru dalam penerapan model dalam proses pembelajaran, karena dengan menggunakan model dalam proses pembelajaran, guru berharap siswa tidak hanya dapat menguasai materi bahan ajar saja namun juga berharap

siswa dapat berpartisipasi atau berperan aktif dalam kegiatan belajar demi kesuksesan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada kenyataannya lemahnya sumber daya guru dalam mengembangkan pendekatan dan model yang lebih variatif. Guru sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran dituntut harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai model pembelajaran yang akan digunakan.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang berorientasikan pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang efektif maka setiap guru harus mempunyai pengetahuan yang memadai berkenaan dengan konsep dan cara-cara pengimplementasikan model-model tersebut dalam proses pembelajaran.

Rusman (2012:148) menyatakan bahwa dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih model pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut yakni mampu memilih model pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila model pembelajaran yang digunakan guru tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar siswa akan meningkat, minat dan motivasi belajar siswa juga akan meningkat dan akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Siswa akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada kemauan untuk belajar atau motivasi untuk belajar. Inilah prinsip pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran. Keinginan atas dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi belajar. Motivasi belajar dalam hal ini meliputi dua hal, antara lain: 1) Mengetahui apa yang akan dipelajari; dan 2) Memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Dengan berpijak pada dua unsur motivasi belajar inilah sebagai dasar permulaan yang baik dalam belajar. Sebab tanpa motivasi belajar (tidak mengerti apa yang dipelajari dan tidak memahami mengapa hal itu perlu dipahami) kegiatan belajar mengajar akan sulit untuk berhasil (Sardiman, 2009).

Melihat permasalahan-permasalahan yang timbul, maka perlu adanya motivasi belajar siswa terlebih dahulu supaya solusi yang diberikan tepat, efektif dan efisien. Oleh karena itu guru memerlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan

motivasi belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat maksimal. Salah satu model untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif adalah pengembangan dari model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model ini merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa akan dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok secara sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, menguji, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Siswa memilih masalah yang dipecahkan, sehingga menarik siswa untuk termotivasi berperan aktif dalam proses belajar (Japar, 2015).

Langkah dari model pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yang dirancang dalam penelitian ini secara umum dimodifikasi dari sintak model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran kooperatif. Modifikasi ini dilakukan dengan pertimbangan beberapa kesulitan yang dialami guru maupun siswa pada kedua model tersebut. Langkah model pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif juga diarahkan pada pembelajaran konstruktivis (Jusmawati et al., 2015).

Menurut (Jusmawati et al., 2015) menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif, antara lain: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan memotivasi siswa dalam melakukan pemecahan masalah yang akan dipilih; 2) Guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah; 3) Guru memotivasi siswa dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan, melaksanakan, eksplorasi, dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah; 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan hasil karya dan membantu siswa membagi tugas dengan teman kelompoknya; 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang akan digunakan; 6) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari terhadap presentasi hasil karya masing-masing kelompok; dan 7) Guru memberikan penguatan secara verbal maupun gestural dengan memberikan penghargaan belajar atas prestasi yang telah dicapai secara individual dan kelompok.

Adapun kelebihan dari Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif, yaitu: 1) Siswa didorong untuk mempunyai kemampuan memecahkan masalah dalam

situasi nyata; 2) Siswa dapat mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar; 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak dipelajari siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi; 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok; 5) Siswa mempunyai kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri; 6) Siswa mempunyai kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka; dan 7) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching* (Shoimin, 2014).

(Warsono & Hariyanto, 2013) mengemukakan beberapa kekurangan dari penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif antara lain: 1) Tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah; 2) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang; dan 3) Aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.

Bertolak pada teori di atas maka penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif mampu mendorong siswa aktif dalam kegiatan memecahkan masalah yang disajikan. Siswa mampu mengidentifikasi masalah, merumuskan masalah, membuat jawaban sementara atas masalah yang telah disajikan dengan cara mengumpulkan data, mengajukan solusi dan dapat menyimpulkan masalah dan dapat mempresentasikan di depan kelas. Dengan demikian dapat melatih siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selain itu, motivasi belajar siswa juga meningkat khususnya pada mata pembelajaran Bimbingan Konseling.

Pembelajaran Bimbingan Konseling merupakan bagian integral dari pendidikan karena itu program bimbingan harus disesuaikan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan siswa. Setiap elemen pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk karakter. Sesuai dengan perumusan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa fungsi pendidikan untuk mengembangkan keterampilan dan pembentukan karakter serta peradaban dan martabat dalam konteks kehidupan intelektual bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa di untuk menjadi manusia yang beriman dan takut akan Tuhan Yang Maha Esa, mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Syafriana, 2017).

Hasil pra-observasi menunjukkan bahwa permasalahan yang sering terjadi pada pembelajaran Bimbingan Konseling di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang yaitu masih dominannya model pembelajaran konvensional atau ceramah. Model pembelajaran konvensional atau ceramah kurang memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran sehingga siswa cenderung hanya diam dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Berdasarkan pra observasi dan teori yang relevan, maka penelitian ini mengangkat rumusan masalah yaitu: 1) Bagaimana langkah-langkah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif pada pembelajaran Bimbingan Konseling di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang?; 2) Bagaimana kelebihan pada penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif dalam pembelajaran bimbingan konseling di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang?; 3) Bagaimana kekurangan pada penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif dalam pembelajaran Bimbingan Konseling di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. (Sukmadinata, 2011) memaparkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Subjek penelitian yang digunakan adalah guru. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif dalam menganalisis data hasil penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan telaah dokumen. (Mukhtar, 2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai

disiplin keilmuan yang ditekuni. Dalam penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-Langkah Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif Pada Pembelajaran Bimbingan Konseling Di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang

MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang telah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif pada pembelajaran Bimbingan Konseling untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling. Model ini merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa akan dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok secara sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, menguji, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Siswa memilih masalah yang dipecahkan, sehingga menarik siswa untuk termotivasi berperan aktif dalam proses belajar.

Dalam implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif pada pembelajaran Bimbingan Konseling di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang dilakukan dengan beberapa langkah. Langkah pertama yaitu guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan memotivasi siswa dalam melakukan pemecahan masalah yang akan dipilih. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru Bimbingan Konseling yang menyatakan bahwa:

"Setiap awal pembelajaran, saya selalu menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas. Saya menuliskannya di papan tulis dan menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami siswa. Untuk memotivasi mereka, saya biasanya mengaitkan topik dengan kehidupan sehari-hari". (Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah kedua adalah guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah. Berdasarkan hasil observasi menunjukan bahwa:

"Pada saat siswa diberikan masalah, guru terlebih dahulu menjelaskan maksud soal secara perlahan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti siswa. Setelah siswa mulai memahami, guru meminta mereka membuat langkah-langkah pemecahan.". (Hasil observasi guru Bimbingan Konseling di MAN Sukoharjo).

Langkah ketiga adalah guru memotivasi siswa dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan, melaksanakan, eksplorasi, dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah. Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa:

“Biasanya saya memulai dengan memberikan pertanyaan terbuka atau studi kasus sederhana, lalu saya dorong siswa untuk mencari informasi sendiri. Dengan pertanyaan itu, siswa mulai tertarik dan termotivasi untuk mencari tahu jawaban”. (Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di MAN 2 Rembang).

Langkah keempat adalah guru membantu siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan hasil karya dan membantu siswa membagi tugas dengan teman kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”Guru memberikan contoh bagaimana pembagian tugas yang adil dan efektif. Selama proses berlangsung, guru memantau dan memberi masukan apabila ada kelompok yang bingung atau tidak bekerja sama dengan baik”. (Hasil observasi guru Bimbingan Konseling di MAN Sukoharjo).

Langkah kelima adalah guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang akan digunakan. Kegiatan pada langkah kelima sesuai dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa:

“Setiap kali selesai melakukan penyelesaian masalah, saya selalu mengajak siswa berdiskusi. Saya ajukan pertanyaan seperti, 'Apa yang sudah kalian lakukan? Apa yang berhasil? Apa yang bisa dilakukan dengan lebih baik?' Dengan begitu, siswa dapat menilai sendiri prosesnya”. (Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Langkah keenam adalah Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari terhadap presentasi hasil karya masing-masing kelompok. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

”Guru memberi kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil proyek. Guru aktif mencatat poin-poin penting dan memberikan pertanyaan klarifikasi. Setelah presentasi, guru memberi umpan balik secara lisan, mengapresiasi kreativitas dan memberikan saran untuk perbaikan. Guru menilai berdasarkan aspek isi, kerja sama, dan cara penyampaian. Penilaian dilakukan dengan bantuan rubrik yang mencakup kriteria keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan penguasaan materi”. (Hasil observasi guru Bimbingan Konseling di MAN 2 Rembang).

Langkah ketujuh adalah guru memberikan penguatan secara verbal maupun gestural dengan memberikan penghargaan belajar atas prestasi yang telah dicapai secara individual dan kelompok. Kegiatan pada langkah ketujuh sesuai dengan hasil wawancara yang mengemukakan bahwa:

“Untuk kelompok yang menunjukkan kerja sama yang baik, saya biasanya memberi pujian di depan kelas atau menampilkan hasil karya mereka di dinding kelas. Kadang saya berikan stiker atau piagam sederhana sebagai bentuk penghargaan”. (Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Menurut hasil wawancara, pelaksanaan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif adalah menggabungkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah dengan strategi kerja kelompok kooperatif, di mana siswa belajar menyelesaikan masalah nyata secara berkelompok melalui kerja sama yang terstruktur dan aktif, sehingga dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif dapat bekerja dengan baik dan memberikan hasil terbaik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif Pada Pembelajaran Bimbingan Konseling Di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang

Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yang pertama adalah siswa didorong untuk mempunyai kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bahwa:

“Dalam pembelajaran, saya selalu mencoba mengaitkan materi dengan situasi nyata. Hasilnya, siswa lebih antusias karena merasa pembelajaran itu bermanfaat dalam kehidupan. Siswa juga jadi lebih berani mengemukakan pendapat dan mencoba menyelesaikan masalah secara logis”. (Hasil wawancara dengan guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yang kedua adalah siswa dapat mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

“Dalam sesi diskusi, siswa menyampaikan penjelasan dengan kalimat mereka sendiri. Guru memberikan penguatan dan klarifikasi jika diperlukan.” (Hasil observasi dengan guru Bimbingan Konseling di MAN Sukoharjo).

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yang ketiga yaitu pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak dipelajari siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

”Saya selalu memulai dengan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang tidak berkaitan langsung dengan masalah tersebut

saya kurangi. Siswa tidak perlu menghafal informasi yang tidak mereka perlukan dalam konteks ini. Pembelajaran lebih berfokus pada bagaimana siswa dapat memecahkan masalah, bukan sekadar menghafal”. (Hasil wawancara guru Bimbingan Konseling di MAN 2 Rembang).

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yang keempat adalah terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*. Hal tersebut sesuai hasil observasi sebagai berikut:

“Dalam kelompok, siswa yang lebih memahami konsep membantu teman-temannya yang kesulitan dengan cara **menjelaskan ulang** materi dan memberikan contoh konkret. Hal ini membuat siswa yang kesulitan menjadi lebih paham tanpa merasa tertekan.” (Hasil observasi dengan guru Bimbingan Konseling di MAN Sukoharjo).

Kelebihan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yang kelima adalah siswa mempunyai kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri dan melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

”Saya selalu mengajak siswa untuk melakukan refleksi setelah setiap proyek atau tugas besar. Setelah presentasi, saya memberikan kesempatan bagi mereka untuk menilai hasil pekerjaan mereka, baik secara kelompok maupun individu. Siswa diminta untuk menuliskan apa yang sudah mereka kuasai dan apa yang masih perlu ditingkatkan”. (Hasil wawancara guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi belajar siswa. Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif mengajak siswa secara langsung aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Selain itu Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif menuntut siswa untuk bisa mendapatkan berbagai sumber pelajaran dengan lebih mandiri, sehingga siswa memahami dan memiliki akses atau sumber yang terkait dan mendapatkan informasi yang baru untuk melatih keaktifan dalam belajar dan dapat menyikapi masalah dan mencari solusi.

Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif Pada Pembelajaran Bimbingan Konseling Di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang

Kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yang pertama adalah tidak banyak guru yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menjelaskan bahwa:

“Selama pembelajaran guru terlihat memberikan beberapa petunjuk, tetapi tidak memberikan arahan yang lebih mendalam atau pertanyaan yang dapat memacu siswa berpikir lebih lanjut.”. (Hasil observasi guru Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Klaten).

Kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yang kedua adalah seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa:

“Memang salah satu tantangan besar dalam menerapkan model ini adalah kebutuhan akan bahan dan alat yang lebih banyak. Itu membuat pembelajaran ini menjadi lebih mahal dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Waktu juga menjadi tantangan. Siswa perlu waktu lebih untuk benar-benar memahami masalah dan mencari solusi. Tetapi, saya mencoba untuk mengelola waktu dengan baik, dengan merencanakan setiap langkah pembelajaran secara jelas dan memastikan bahwa semua tugas dibagi dengan baik di antara siswa.”. (Hasil wawancara guru Bimbingan Konseling di MAN Sukoharjo).

Kemudian, kelemahan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif yang ketiga adalah aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Dalam pembelajaran ini, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek yang memerlukan pengumpulan data di luar sekolah. Tetapi, banyak kelompok yang mengalami kesulitan dalam melaporkan perkembangan pekerjaan mereka secara teratur kepada guru. Beberapa kelompok tidak mengirimkan laporan secara konsisten, dan guru tampak kesulitan untuk memantau sejauh mana siswa bekerja di luar kelas.”. (Hasil observasi guru Bimbingan Konseling di MAN 2 Rembang).

Pembahasan

MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang telah menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif pada pembelajaran Bimbingan Konseling untuk meningkatkan motivasi belajar dan mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini relevan dengan pendapat (Japar, 2015) menjelaskan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif adalah pengembangan dari model pembelajaran berbasis masalah (PBM). Model ini merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa akan dioptimalisasikan melalui proses

kerja kelompok secara sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, menguji, mengasah, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan. Siswa memilih masalah yang dipecahkan, sehingga menarik siswa untuk termotivasi berperan aktif dalam proses belajar.

Sesuai dengan teori (Jusmawati et al., 2015) menyatakan bahwa langkah-langkah Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif, yaitu: 1) menjelaskan bahwa langkah-langkah model pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif, antara lain: 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan memotivasi siswa dalam melakukan pemecahan masalah yang akan dipilih; 2) Guru membantu siswa dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah; 3) Guru memotivasi siswa dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan, melaksanakan, eksplorasi, dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan pemecahan masalah; 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan dan mempersiapkan hasil karya dan membantu siswa membagi tugas dengan teman kelompoknya; 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang akan digunakan; 6) Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari terhadap presentasi hasil karya masing-masing kelompok; dan 7) Guru memberikan penguatan secara verbal maupun gestural dengan memberikan penghargaan belajar atas prestasi yang telah dicapai secara individual dan kelompok.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif menunjukkan lebih banyak kelebihan, yaitu: 1) Siswa didorong untuk mempunyai kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata; 2) Siswa dapat mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar; 3) Pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak dipelajari siswa. Hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi; 4) Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok; 5) Siswa mempunyai kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri; 6) Siswa mempunyai kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka; dan 7) Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sesuai dengan teori Warsono mengungkapkan bahwa kekurangan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif, antara lain: 1) Tidak banyak guru

yang mampu mengantarkan siswa kepada pemecahan masalah; 2) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang; dan 3) Aktivitas siswa yang dilaksanakan di luar sekolah sulit dipantau guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Bimbingan Konseling di MTs Negeri 1 Klaten, MAN Sukoharjo, dan MAN 2 Rembang. Model ini melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja kelompok dan pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan mereka. Langkah-langkah yang sistematis mulai dari penyampaian tujuan hingga pemberian penghargaan mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif pada siswa. Meskipun memiliki banyak kelebihan, seperti penguatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi ilmiah, dan penilaian diri, model ini juga memiliki kekurangan, yaitu keterbatasan guru dalam memfasilitasi proses, kebutuhan waktu dan biaya yang tinggi, serta kesulitan dalam memantau kegiatan siswa di luar kelas. Namun demikian, dengan strategi pelaksanaan yang tepat, hambatan-hambatan tersebut dapat diminimalisasi sehingga model ini layak diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bimbingan Konseling.

DAFTAR REFERENSI

- Japar. (2015). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Setting Kooperatif Untuk Meningkatkan Daya Matematis Dan Keterampilan Sosial. *Journal of EST*, 1.
- Jauhar, M. (2011). *Implementasi Paikem dari Behavioristik sampai Konstruktivistik sebuah Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching & Learning)*. Prestasi Pustakaraya.
- Jusmawati, Darwis, M., & Upu, H. (2015). Efektivitas Penerapan Model Berbasis Masalah Setting Kooperatif Dengan Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Matematika Di Kelas X Sma Negeri 11 Makassar. *Daya Matematis: Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.26858/jds.v3i1.1314>
- Mukhtar. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Referensi (GP Press

Group).

Sardiman. (2009). *Interaksi Dan Motivasi Belajar Dan Mengajar*. Rajawali Pers.

Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruz Media.

Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.

Syafriana, D. (2017). Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Dalam Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Kelas V Sdn 63 Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 30–43.
<https://doi.org/10.24036/jippsd.v1i1.7932>

Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori Dan Asasmen*. Remaja Rosdakarya.